

SANGGAR TARI SEBAGAI PARTNER DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH KEJURUAN TARI

Sriyadi

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Abstract

The dance studio in societal life is very expected because young generation have less interested in tradition arts especially dancing and local arts like karawitan. Our people very expect the dance studio and other similar studio in their life to give necessary skill in dancing, either to build field of endeavor or enter workforce. Method which used is lecture, drill, and creative. The dance studio results in more advantages for society.

Key words : *dance studio, Javanese tradition.*

PENDAHULUAN

Pendirian sebuah sanggar tari memiliki persyaratan yang diakui oleh masyarakat dan pemerintah. Pertama harus memiliki nama Sanggar dan memiliki anggaran-anggaran dasar untuk mendirikan sanggar tari secara resmi. Kedua berkedudukan di wilayah mana, kota, mana misalnya kota Surakarta propinsi Jawa Tengah, alamat sanggar dengan jelas. Pendirian sebuah sanggar harus memiliki tujuan dan memiliki dasar dan pedoman yang kuat, seperti berpegang teguh pada Pancasila dan undang-undang Dasar 1945. Sebuah sanggar didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya dan telah dimulai sejak tanggal Anggaran Dasar ini ditanda tanganni/atau disahkan.

Ketiga maksud dan tujuan mendirikan Sanggar:

- a. Melestarikan budaya melalui bidang seni tari dan seni budaya.
- b. Memberikan wadah, memberikan pelatihan dan pembinaan pada bidang seni tari, seni suara dan Teatre budaya pada generasi muda dan Masyarakat.
- c. Mengembalikan kawasan kelurahan ataupun

kecamatan menjadi desa yang memiliki seni dan kebudayaan.

Kelima sebuah Sanggar harus memiliki Anggaran Rumah Tangga

1. Hal hal yang tidak/kurang diatur dalam anggaran dasar ini akan diatur lebih lanjut oleh pengurus pada Anggaran Rumah tangga (ART)
2. Anggaran Rumah Tangga tidak boleh memberatkan aturan yang bertentangan dengan Anggaran Dasar.
3. Mengenai hal-hal lain yang ternyata perlu, Badan Pengurus dapat memantapkan peraturan khusus yang tidak boleh bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggran Rumah Tanggga.

Dalam sebuah sanggar apabila dalam keadaan darurat yang mana terjadi ketidakstabilan akan tutup harus melalui beberapa keputusan lewat badan pengurus yang dilakukan khusus untuk hal tersebut dalam rapat khusus yang dihadiri paling sedikit 2/3 dari jumlah pengurus yang hadir yang menyetujui keputusan pembubaran dan juga harus dihadiri oleh semua anggota badan pengurus. Pada tubuh sanggar tari yang idealias harus memiliki

susunan pengurus atau teratur menurut tanggung jawabnya masing-masing sanggar.

Keenam sebuah sanggar harus memiliki susunan Badan Pengurus.yang diantaranya :

1. Dewan Pembina : misalnya bapak Lurah ataupun bapak Camat
2. Penasehat
3. Ketua
4. Sekertaris
5. Bendahara
6. Penanggung Jawab
7. Pelatih tari
8. Pelatih Musik dan lain-lain
9. Ahli tari pemikir-punya wawasan
10. Penata tari/koreographer kemampuan-pengalaman
11. Pelatih tari ketrampilan teliti disiplin
12. Humas

Hak dan Kewajiban

Setiap anggota sanggar berhak mendapatkan pelatihan oleh pelatih, anggota wajib mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh sanggar, anggota harus secara tertib mengikuti mengikuti pelatihan secara tertib dan anggota harus membayar iuran yang telah ditetapkan oleh sanggar. Hak dan kewajiban pelatih, memberikan pelatihan kepada anggota sanggar sesuai dengan tugasnya, mematuhi ketentuan dan peraturan sanggar, menjaga semua peralatan yang digunakan, mengembangkan kesenian khususnya seni tari dan seni Tradisi Jawa yang adiluhung.

MATERI DAN METODE

Dari beberapa unsur atau faktor penentu yang ada dalam tubuh sanggar tari, tidak akan diuraikan satu persatu secara lengkap tetapi kami memilih beberapa faktor yang sangat urgen pada pembicaraan tentang ahli tari, penata tari, dan pelatih tari. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, sanggar tari memiliki beberapa metode pembelajaran Tari yang diantaranya:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah ini digunakan untuk memberikan perluasan apresiasi dibidang seni budaya nusantara secara umum, dan apresiasi terhadap materi tari yang akan disampaikan dalam kegiatan disanggar. Atau menjelaskan materi yang akan disampaikan. Paling tidak terbagi tiga bagian yang diantaranya. Materi yang diberikan adalah tentang sejarah tari dan penyusun tari dan rias busana tari. Materi yang disampaikan meliputi materi tari rias, tembang, antawecana dan busana Tari. Penjelasan ceramah dilakukan dengan menggunakan fasilitas multimedia agar memudahkan didalam pemaparan materi.

2. Metode Dril

Metode Drilll adalah suatu cara mengajar memberikan latihan terhadap materi yang diberikan oleh siswa, secara terus menerus dan diulang-ulang agar siswa diharapkan dapat melakukan dengan tepat dan sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam metode drill yaitu :

- a. Tujuan pemberian metode dril harus dijelaskan kepada peserta didik, sehingga selesai latihan diharapkan dapat melakukan dengan benar.
- b. Ditentukan dengan jelas kebiasaan setelah dilatih apa yang harus dilakukan.
- c. Lama latihan harus disesuaikan dengan kemampuna anak didik
- d. Peserta didik ditunjukkan kekurangan-kekurangan yang dilakukan.

Kelebihan dari metode drill ini adalah anak didik menjadi lebih leluasa berlatih secara berulang-ulang dan akhirnya peserta didik akan mudah untuk melakukan gerak berikutnya.

3. Metode Bentuk Kreatif

Bentuk kreatif yang dimaksudkan adalah untuk membuka seluas-luasnya kreatifitas anak didik dalam berekpresi, dalam mengembangkan materi yang diberikan. Dalam hal ini kami akan memberikan

motivasi untuk berbuat menurut interpretasi anak. Dalam metode ini akan terus memberikan dorongan agar lebih kreatif, selain memberikan pelatihan kepada anak didik, untuk terus menjaga semangat dalam latihan.

Didalam pendidikan kepelatihan yang diketahui ada tiga yaitu : (1) Pendidikan Umum, (2) Pendidikan Kejuruan, dan (3) Pendidikan Kemasyarakatan. Berbicara tentang pendidikan umum sebelumnya perlu menjelaskan terlebih dahulu mengenai pendidikan umum karena hal tersebut memang dirasakan kurang adanya relevansinya dengan permasalahan yang akan dibicarakan. Pendidikan umum adalah pendidikan yang mempelajari secara umum tentang mata pelajaran misalnya: Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Kewarganegaraan, IPA, IPS, Agama, dan lain sebagainya yang mana tidak menjurus pada bidang keahlian tertentu.

Selanjutnya akan dibahas tentang pendidikan kejuruan dan pendidikan kemasyarakatan. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang pada hakekatnya adalah suatu pendidikan yang menyiapkan manusia untuk memasuki salah satu bidang keahlian atau ketrampilan khusus yang harus disiapkan manusia untuk memasuki lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Sedangkan pendidikan kemasyarakatan adalah pendidikan yang memberikan kemungkinan perkembangan-perkembangan sosial, kultural, spiritual keagamaan, dan ketrampilan diluar pendidikan formal di sekolah yang dimanfaatkan oleh manusia Indonesia dalam rangka mengembangkan dirinya serta membangun masyarakat. Kalau menyimak kedua jenis pendidikan tersebut diatas alangkah perlunya dan kiranya tidak berlebihan seandainya menyebut dengan mudah seperti membuka telapak tangan. Kehadiran berbagai bentuk kegiatan misalnya bentuk sekolah, kursus, kelompok, paguyuban, pusat-pusat bimbingan kerja latihan padepokan-padepokan, bengkel kerja, kelompok kerja dan sanggar-sanggar tari, apapun namanya yang sejenis dan sederajat di lingkungan masyarakat kita. Sanggar-sanggar tari

dan atau sejenisnya adalah termasuk bentuk pendidikan kemasyarakatan (pendidikan non-formal). Adapun sekolah menengah kesenian dan perguruan Tinggi seni yang profesional termasuk jurusan seni tertentu yang ada di fakultas keguruan atau Institut Keguruan yang termasuk dalam bentuk pendidikan kejuruan (pendidikan formal).

Dari pengertian ini akan mencoba mencari pengertian seberapa kedudukan pendidikan non-formal dalam bidang kesenian khususnya seni tari apabila diharapkan dengan pendidikan formal tari tertentu ditengah-tengah masyarakat. Perlunya menyadari bahwa eksistensi kedua jenis pendidikan tersebut mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh dua faktor tertentu pembangunan dan aspirasi masyarakat, yang selalu meningkatkan untuk memperoleh kesempatan kerja dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan penghidupan yang lebih baik dan sejahtera. Dapat dikemukakan bahwa masyarakat Indonesia dewasa ini belum, dapat memberikan penghargaan yang proposional kepada pendidikan kejuruan seperti seni-seni tradisi seperti tari karawitan dan pedalangan maupun seni rakyat. Nampaknya pemerintah sendiri juga kurang menghargai tentang kehidupan seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Rasa-rasanya seni tradisi selalu dianaktirikan tidak seimbang dengan penghargaan yang diberikan oleh seniman-seniman seperti penyanyi atau artis-artis.

Masyarakat masih memandang pendidikan umum sebagai pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan kejuruan. Oleh karena itu, masyarakat bisa mengubah paradigma berpikirnya. Pendapat-pendapat diatas seperti yang tersirat dalam pernyataan diatas adalah benar meskipun diketahui bahwa jumlah pelajar yang mendaftarkan diri ke pendidikan kejuruan selama ini 10 tahun terakhir ini nampak adanya kenaikan dan ada penurunan. Namun hendaknya diketahui pula bahwa yang mendaftarkan diri ke perguruan tinggi seperti di ISI Surakarta semakin meningkat peminatnya dan sekolah kejuruan khususnya dibidang seni tari seperti di SMK.N 8. Surakarta

peminatnya semakin bertambah. Alasan masuk disekolah kejuruan terutama dibidang seni tari dikarenakan karena :

1. Karena tidak diterima di perguruan tinggi umum
2. Karena didorong-dorong oleh keinginan orangtua
3. Karena terpaksa daripada tidak mendapat sekolah atau daripada jadi pengangguran.
4. Banyak hal-hal lain yang dijadikan sebagai alasan untuk masuk sekolah kejuruan dibidang tari.

Maka tidak mengherankan jika mahasiswa-mahasiswi dan siswa-siswa sekolah menengah kejuruan semakin di semester atas semakin menyusut jumlahnya. Atau mereka yang sedang terpaksa menetap dan bertahan sekolah/kuliah dapat dipastikan hasilnya kurang memenuhi target yang diharapkan. Pandangan serta sikap masyarakat yang mengharapkan bahwa pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan kejuruan agaknya kadar kebenarannya tinggi (besar). Kemungkinan mereka kurang mengerti akan apa yang diperoleh dari pendidikan kejuruan, kecuali mereka yang memang sudah memilih menjadi calon guru. Mestinya melalui berbagai sosialisai kepada masyarakat agar mereka benar-benar mengenal, mengerti mengenai serta memahami manfaat keberadaan pendidikan kejuruan ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Setidaknya melalui pendidikan kejuruan mereka diberikan kemungkinan memperoleh kualitas hidup dan kehidupan yang lebih baik karena dengan dapat memasuki lapangan kerja, manusia dapat memperoleh penghasilan yang merupakan bekal atau ketrampilan yang penting untuk pengembangan baik dalam arti individual maupun kolektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar tari dan Sejenisnya

Pemaparan sanggar tari ini belum bisa mewakili dari seluruh sanggar tari atau sejenisnya yang ada di Surakarta. Karena sebuah pengamatan

yang hanya berdasarkan keadaan sanggar-sanggar tari yang sering ikut dalam kompetisi pentas yang diadakan oleh pemerintah daerah Surakarta. Misalnya dalam acara festival wayang bocah, fistifal tari dolalanan anak-anak, hari jadi Surakarta, festival HTD (hari tari dunia yang setiap tanggal 29 April di selenggarakan). Sanggar-sanggar tari yang ada di Surakarta seperti sanggar tari Suryasumirat, sanggar tari Sarwi budaya, sanggar tari Metabudaya, sanggar tari Kridho Budaya dan sanggar tari Ekasanti Budaya, sanggar tari Semarak Candrakirana, Sanggar tari kembang Setaman, dan lain-lain. Namun demikian kami berharap meskipun pengamatan yang hanya sekilas tentang sanggar-sanggar tersebut, semoga dapat memberi masukan kepada para pembina atau calon pembina seperti (mahasiswa) dan lulusan dari sekolah-sekolah kejuruan yang membidangi tentang tari dalam bekerjanya nanti agar dapat memberikan secara professional kepada masyarakat (warga) dalam rangka konservasi dan pengembangan budaya tradisional secara meluas.

Ahli Tari

Kehadiran ahli tari dalam sanggar ini berarti kehadiran seorang yang mengetahui seluk beluk tentang tari. Ia adalah seorang pemikir yang menguasai atau paling tidak mengetahui mengenai tari misalnya:

1. Arti pentingnya tari sebagai salah satu cabang kesenian dalam kehidupan masyarakat kita.
2. Sistem pembinaan tari yang wajar/semestinya.
3. Sistem penyebaran tari yang secara wajar
4. Arah perkembangan/perubahan tari atau kesenian lain secara umum (tari khususnya), serta memiliki wawasan yang luas tentang tari
5. Kemungkinan pertumbuhan tari di luar sanggar.
6. Kemungkinan silang budaya dalam bentuk fisik maupun bentuk dinamika (isi) dengan sanggar-sanggar lain.

Penata tari/ Koreografi

Seorang penata tari sangat menentukan bobot atau kualitas dari hasil karya produksi sanggar,

selain ditentukan oleh kemampuan pelatih tari yang membentuknya. Koreografi adalah seorang yang berkualitas. Dengan demikian, kedudukan koreografi adalah seorang yang mempunyai kemampuan kejiwaan secara menyeluruh dalam pengamatan dan penghayatan tari khususnya. Ada baiknya jika koreographer tersebut juga memiliki pengalaman gerak dalam gaya yang lain dan beragam dalam tari. Karena kemampuan yang demikian mestinya akan dapat memberikan hasil karya yang cukup berwawasan. Serta latar belakang yang beragam (dalam arti luas) ia akan dapat menyajikan hasil karya tari yang tebanya atau sentuannya adalah juga luas. Selain sentuhan yang luas juga "sentuhan yang dalam" kedalam jiwa hayatan kita. Kemampuan seorang koreografi yang demikian juga mampu menawarkan alternatif bentuk fisik dan yang tertuang didalamnya yang tidak konvensional sifatnya.

Pelatih tari

Seorang pelatih tari yang pokok yaitu kemampuan memberikan materi tari (gerakannya) kepada muridnya. Oleh karena itu ia harus melatih atau memberikannya secara langsung kepada murid, maka pelatih tari dituntut harus terampil dan mampu memberikan contoh pola (disain gerak) atau "blak" (bhs Jawa). Dalam proses melatih selain ia harus memberikan contoh bentuk dan "greget" (bhs Jawa) atau dinamika gerak, ia juga harus dapat menunjukkan cara atau teknik pelaksanaan tiap gerak/segmen. Sebab tanpa ditunjukkan cara pelaksanaannya akan dapat dengan mudah timbul salah tafsir kualitas yang akan dicapainya. Karena gerak-gerak dalam tari pada hakekatnya adalah ilusi sifatnya.

Pelatih tari dalam pengertian ini dibedakan dengan pengertian guru tari, yang biasanya dianggap sama. Sebenarnya guru tari mempunyai kewajiban/ tugas yang berbeda. Guru tari tidak harus dapat menari atau memberi contoh dengan baik, tetapi dapat menunjukan cara pelaksanaan/teknik gerak, dapat mengetahui letak kelemahan gerak serta mengetahui hal-hal yang baik/enak dan yang kurang

baik/ kurang enak jika dirasakan. Keuntungan adanya pelatih tari adalah murid dapat mengikuti pola/ blak yang baik. Oleh karenanya, pelatih tari sebaiknya adalah seorang penari yang baik pula.

Pendidikan formal tari

Sekolah-sekolah tari yang termasuk dalam pendidikan formal tari (pendidikan kejuruan) antara lain SMKI, ISI, STSI KOKAR, STKW, IKJ, dan UNY jurusan seni tari. Pada lembaga pendidikan seni seperti disebutkan diatas, mereka telah memiliki struktur organisasi yang jelas diatur oleh peraturan pemerintah. Untuk itu sudah sewajarnya jika lembaga pendidikan seni tersebut diatas memiliki ketenagaan yang tangguh serta bercokol pakar-pakar dalam bidang keahlian seni tersebut. Pendidikan formal tari diberi fasilitas yang lebih dan memadai dibandingkan dengan pendidikan tari non-formal. Namun demikian tidak perlu menutup mata adanya kenyataan bahwa hasil dari pendidikan formal tari adalah lebih rendah dibanding dengan hasil pendidikan non-formal dalam bidang ketrampilan khususnya. Hal yang terjadi semacam ini tentunya adalah persoalan serta ada alasan yang beragam. Namun yang perlu bagaimana kenyataan semacam ini dapat hilang atau setidaknya menipis. Sebenarnya kedua bentuk pendidikan tersebut tidaklah saling tergantung dan terikat, tetapi memang ada saling pengaruh dalam berbagai bentuk.

Beberapa hal yang dapat kami cacat dari hasil pengamatan kegiatan yang dilakukan oleh sanggar-sanggar tari yang ada di Surakarta antara lain:

1. Latihan menari secara rutin bagi para anggota dan para murid-muridnya yang dilakukan setiap minggu dua kali.
2. Mengadakan pertunjukan yang bersifat komersial maupun non-komersial yang diatur oleh pengelola sanggar secara periodik dan bertahap menurut kelompok umur dan atau kemampuan dalam menari.

Setiap sanggar tari yang hidup dan berkembang di Surakarta memiliki kiat-kiat. Pertama, untuk memajukan sanggarnya misalnya

seperti sanggar Suryasumirat banyak bergelut dalam tari klasik atau tari tradisi yang berkiblat pada perkembangan tari yang hidup dilingkungan keraton Mangkunegaran tari ini lebih dikenal dengan tari gaya Mangkunegaran atau juga gaya Kasunanan atau gaya Surakarta. Tari klasik adalah bentuk tari yang bersumber dari dan berkembang di lingkungan istana /keraton yang mempunyai patokan-patokan bentuk gerak dan mempunyai aturan-aturan yang sifatnya turun temurun dari nenek moyang kita. Sedangkan perkembangannya tari klasik adalah mengikuti pola-pola gerak yang pernah ada mempunyai patokan semacam atura yang sudah ada. Di samping itu juga mengajarkan tari kreasi baru, tari kreasi baru adalah susunan tari yang sifatnya mengikuti perkembangan zaman dan tidak memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan tertentu dan bentuknya sangat beragam. Tari kreasi baru gerak tidak ketat mengikuti aturan atau pola gerak yang pernah ada dan tidak terikat oleh pola cerita tertentu. Kualitas gerak belum tentu baik atau belum tentu berkualitas sifatnya tidak turun temurun sifatnya ngepop tempat pentas tidak terikat menurut kebutuhan. Tari kreasi baru tidak terikat oleh pola gaya daerah tertentu seperti gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Bali, gaya Sunda, gaya Minang, gaya Aceh, dan lain-lain. Ia bebas meramu pola gaya tari yang ada di daerah-daerah ini termasuk musik iringan tarinya juga tidak terbatas iringan tarinya menurut selera penyusunnya. Milsanya karya tari Bagong, karya tari Untung, karya tari Didik Nini Thowok dan masih banyak lagi.

Kiat kedua mengadakan pertunjukan yang bersifat komersial dengan menjual jasa (profesi) sebagai seniman, dan juga mengikuti even-even tertentu yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah suatu misal pada hari jadi kota Surakarta, festival wayang bocah, hari tari dunia dan juga dari masyarakat yang memerlukan jasa tersebut.

Bahwa penghargaan terhadap hasil pendidikan profesi sebagai penari dari pendidikan non formal maupun pendidikan kejuruan maupun masyarakat belum tertanam pada sikap masyarakat kita secara luas (hal yang cukup memprihatinkan), baik imbalan jasa yang berupa materi maupun moral

(lihat/nyatakan setiap kali ada pertunjukan tari perlu malu jika kita mengikuti tata cara orang-orang berat yang sudah cukup mapan dan mau mengerti serta memang punya sikap menghargai kemampuan yang profesional sifatnya. Tapi kenyataan pemerintah daerah sendiri kurang memperhatikan dan kurang menghargai seni. Dilihat dari yang diterima sanggar-sanggar tari yang kemarin ikut memeriahkan pentas hari jadi kota Surakarta hanya mendapatkan setimulan sebesar satu juta rupiah dengan mengeluarkan siswanya sebanyak 25. Itulah yang terjadi betapa memprihatinkan sanggar-sanggar yang kecil dan yang didukung dari masyarakat yang kurang mampu, misalnya sanggar tari Kridho Budoyo yang setiap kedatangan hanya dipungut uang Rp1000, itu saja banyak yang tidak membayar.

KESIMPULAN

Apa yang telah diuraikan dari awal hingga akhir, maka dapat diketemukan beberapa arti penting dari topik yang kami paparkan diatas yaitu tentang Sanggar Tari. Keberadaan sanggar-sanggar tari yang tumbuh dan berkembang di daerah maupun di kota-kota sangatlah di harapkan oleh masyarakat sekitarnya. Sanggar apa pun yang berada dan berkembang sangat membantu dan mendukung keberadaan sekolah-sekolah menengah kejuruan dan memudahkan masyarakat untuk melanjutkan kejenjang berikutnya yang sesuai dengan bakat dan keahlian yang dimilikinya. Demikian hasil dari pandangan kami yang selintas dan sangat terbatas waktu, tentang sanggar tari dan sekolah kejuruan, sehingga kurang dapat memberikan wawasan yang secara luas dan menyeluruh. Namun kami berharap semoga apa yang diharapkan bisa tercapai. Keberadaan sanggar-sanggar tari dan lainnya yang sejenis adalah sangat dinantikan oleh masyarakat kita, dengan harapan kehadiran dari sanggar-sanggar atau lainnya yang sejenis dapat membantu memberikan bekal ketrampilan dalam bidang tari kepada masyarakat. Pertama tiap individu dalam rangka menciptakan lapangan kerja ataupun untuk memasuki lapangan kerja. Kedua para calon

tenaga profesional tari yang ada di pendidikan kejuruan dan atau kejuruan yang mebidang seni tari atau seni daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Santoso. 2000. 'Kualitas Guru Tari : Sebuah Tinjauan Praktis' Wury Majalah Ilmiah Populer, Universitas Negeri Yogyakarta, Edisi Agustus 2000.
- Budi Santoso. 2000. "Pendidikan Seni tari di Sekolah Menengah Kejuruan / SMKI" Lokakarya kurikulum Pendidikan Seni Rupa FKIP Surakarta tanggal 27 Juni 2000.
- Camarin, Cut. 2004. Pembelajaran Seni Tari Terpadu dalam Mozik Teknologi Pendidikan, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta.
- Doris Humphrey. 1983. Seni Menata Tari. Dewan Kesenian Jakarta.
- Edi Sedyawati, ed. 2000. Aspek-aspek Pendidikan Sebagai Penunjang Bgi Kehidupan Seni Pertunjukan " Makalah Seminar 22 s/d 24 Mei di STSI Surakarta.
- Edy Sedyawati dkk. 1984. Tari. Pustaka Jaya Jakarta.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2000. Sosiologi tari: Sebuah wacana Pengetahuan Awal Yogyakarta. Manthili.
- Suryodiningrat. (Tt). Babat dan Mekaring Djoget Djawi Djogjakarta, kotf Buning.
- Smith, Jaqueline. 1985. Komposisi tari Sebuah Petunjuk Praktek Bagi Guru Indonesia, Terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalisi.
- Sumandiyo Hasi. 1983. Pengantar Kreatifitas Tari. ASTI Yogyakarta.
- Wibawa, Fret (ed). 1982 . Mengenal tari Klasik Gaya Yogyakarta Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Mas Sastrakartika. 1979. Serat kridhawayangga Pakem Besa, Solo Trimoerti.

Narasumber

- Wahyudi Sutrisno, 49 th, pendiri Sanggar Kridho Budoyo Semanggi
- Darmadi, 45 th, pediri sanggar Meta Budaya
- Waldiyati, 40 th, pendiri Sanggar Ngesti Burdaya